

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang risiko usaha terhadap skor kesehatan bank yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat menjadi acuan bagi peneliti sekarang antara lain adalah

Menurut Shanty Rahayuningtyas peneliti pertama tahun 2017 tentang Pengaruh Risiko Usaha dan GCG terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Penelitian menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis datanya adalah *purposive sampling*. Dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa variabel NPL, CKPN atas Kredit, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, IRR, PDN, dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan LAR, IRR, dan PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan. BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan selama lima tahun mulai dari 2012 sampai dengan 2016. Persamaan penelitian ini pada variabel terikat yang digunakan yaitu skor kesehatan dan menggunakan variabel bebas yang berbeda.

Menurut Tiara Gadis peneliti kedua tahun 2017 tentang Pengaruh Risiko Usaha terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Penelitian menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis datanya adalah Regresi Linier Berganda. Dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa variabel LDR, IPR, NPL, CKPN atas Kredit IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-

sama memiliki pengaruh yang signifikan. Dilihat dari variabel yang ada pengaruh dominan adalah BOPO terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama lima tahun mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Persamaan penelitian ini pada variabel terikat yang digunakan yaitu skor kesehatan dan menggunakan variabel bebas yang berbeda.

Menurut Dhita Dhora peneliti ketiga tahun 2014 tentang Pengaruh Risiko Usaha dan GCG terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis datanya adalah *purposive sampling*. Dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan. NPL, CKPN atas Kredit, IRR, dan PDN yang tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan IPR pengaruh positif yang tidak signifikan, LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan, dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Dilihat dari variabel yang ada pengaruh dominan adalah LDR terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama lima tahun mulai dari tahun 2008 sampai dengan 2012. Persamaan penelitian ini pada variabel terikat yang digunakan yaitu skor kesehatan dan menggunakan variabel bebas yang berbeda.

Adapun tabel perbandingan dari peneliti terdahulu dan sekarang ditunjukkan pada tabel 2.1 seperti dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DAN SEKARANG**

Keterangan	Dhita Dhora (2014)	TiaraGadis (2017)	Shanty Rahayu (2017)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank
Variabel Bebas	NPL, CKPN atas kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG	LDR, IPR, NPL, CKPN atas Kredit, IRR, BOPO, dan FBIR	NPL, CKPN atas Kredit, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, IRR, PDN, dan GCG	LDR, IPR, LAR, NPL, CKPN atas Kredit, IRR, BOPO, FBIR dan GCG
Periode Analisis	2008-2012	2011-2015	2012-2016	2014-2018
Teknik Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis Data	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Regresi Linear Berganda	Regresi Data Panel
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber: Dhita Dhora (2014), Tiara Gadis (2017), dan Shanty Rahayu (2018)

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini menjelaskan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian yang berhubungan dengan permasalahan tentang risiko usaha terhadap skor kesehatan bank yang akan di teliti dalam penulisan pengajuan proposal skripsi.

### **2.2.1 Risiko-Risiko dari Kegiatan Usaha Bank**

Menurut POJK Nomor 18/POJK.03/2016. Setiap kegiatan usaha bank akan selalu menimbulkan risiko, oleh karena itu bank perlu mitigasi risiko secara dini karena risiko merupakan salah satu dari beberapa aspek yang dapat mempengaruhi

tingkat kesehatan bank. Profil risiko digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dalam segi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Risiko yang dapat diukur melalui laporan keuangan menggunakan batasan empat risiko yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

### 1. Risiko Likuiditas

Menurut POJK Nomor 18/POJK.03/2016 Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari riset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktifitas dan kondisi keuangan bank.

Menurut Veithzak Rivai, 2013, 483-484 Likuiditas bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

#### a) *Loan to Deposito Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan enggan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Total Kredit yang diberikan kepada pihak ketiga termasuk pembiayaan syariah

- Total DPK adalah dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, setifikat deposito, simpanan berjangka, dan investasi *revenue sharing*.

b) *Investing Police Ratio* (IPR)

IPR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Rumus untuk mencari IPR adalah sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Surat Berharga tersebut terdiri dari:

- Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (Repo)
- Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*Reverse Repo*)
- Tagihan Akseptasi
- Total Dana Pihak Ketiga yang meliputi giro dan investasi *revenue sharing*

c) *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Rasio LAR ini digunakan untuk mengukur dimana tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang telah dimiliki oleh bank. (Veithzal Rifai, 2013: 484).

LAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LAR = \frac{\text{Kredit} + \text{Pembiayaan Syariah}}{\text{Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Penelitian ini menggunakan rasio LDR, dan IPR sebagai tolak ukur rasio likuiditas terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

## 2. Risiko Kredit

Menurut POJK Nomor 18/POJK.03/2016 Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur. Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*.

Risiko Kredit diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut (Taswan 2010, 164-167):

### a) Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Total Kredit (CKPN)

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit ialah dimana rasio tersebut menyatakan bahwa besarnya prosentase rasio cadangan penyesuaian atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{CKPN atas Kredit} = \frac{\text{Total Cadangan Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- CKPN atas Kredit adalah cadangan nilai kerugian penurunan untuk kredit yang tergolong bermasalah, diragukan, kurang lancar, dan macet dengan menggunakan pedoman standar akuntansi.
- Total Kredit adalah jumlah kredit yang diberikan pada dana pihak ketiga.

b) *Non Performing Loan* (NPL)

NPL yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh suatu bank kepada pihak ketiga, rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan bahwa semakin buruk kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- Kredit Bermasalah terdiri dari Surat Berharga, Tagihan Akseptasi, Kredit, Komitmen dan Kontinjensi, penyertaan, dan aset yang diambil alih
- Total Kredit adalah Surat Berharga, Tagihan Akseptasi, Kredit, Komitmen dan Kontinjensi.

c) Aset Produktif Bermasalah (APB)

Aset Produktif Bermasalah menggambarkan aset produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aset produktif juga sering disebut dengan aset yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aset Produktif bermasalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- Aset Produktif Bermasalah adalah Surat Berharga, Tagihan Akseptasi, Kredit, Komitmen dan Kontinjensi, Penyertaan, dan Aset yang diambilalih

Penelitian ini menggunakan rasio CKPN atas Kredit, dan NPL sebagai tolak ukur risiko kredit terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

### 3. Risiko Pasar

Menurut POJK. Nomor 18/POJK/03/2016 Risiko Pasar adalah risiko dimana posisi risiko pada neraca dan rekening administratif termasuk dalam transaksi *derivative*, dampak perubahan yang terjadi pada kondisi pasar. Termasuk dalam risiko perubahan harga *option*.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono, (2012:273-275)

#### a) *Interest Rate Risk* (IRR)

*Interest Rate Risk* (IRR) atau juga disebut dengan Risiko Suku Bunga yaitu dimana rasio tersebut yang digunakan untuk mengukur kemungkinan suku bunga yang akan diterima oleh bank lebih kecil daripada suku Bunga yang dibayar oleh bank. Risiko Suku Bunga ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk mengoperasikan hutang yang sudah diterima oleh nasabah, baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito, maupun dana pihak ketiga (DPK). Untuk mengukur kemampuan asset atau kewajiban yang mempunyai sensitivitas terhadap perubahan bunga yaitu menggunakan *Rasio Interest Rate Risk* (IRR). IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:



$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

IRSA adalah penempatan bank lain, dan penyertaan

IRSL adalah giro dan pinjaman

b) PDN (Posisi Devisa Netto)

Posisi Devisa Netto adalah rasio yang mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar di pasar. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung PDN adalah

$$PDN = \frac{(aktiva\ valas - pasiva\ valas) + selisih\ of\ balance\ sheet}{modal} \times 100 \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- Aktiva Valas adalah giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan
- Pasiva Valas adalah giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang di terima
- *Off Balance Sheet* adalah tagihan dan kewajiban komitmen kontinjensi

Penelitian ini menggunakan rasio IRR sebagai tolak ukur risiko pasar terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

#### 4. Risiko Operasional

Menurut POJK. Nomor 18/POJK.03/2016 Risiko Operasional adalah

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Menurut Veithzal

Rivai, 2013:482. Adapun rasio yang digunakan dalam analisis suatu risiko operasional bank. Risiko Operasional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

a) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola beban operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- Total beban operasional yaitu beban bunga dan beban operasional lainnya
- Total pendapatan operasional yaitu pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya

b) *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga, FBIR dapat dirumuskan:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR sebagai tolak ukur risiko operasional terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

### 2.2.2 GCG

Sehubungan dengan kebijakan bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individu maupun secara konsolidasi antara lain mencakup penilaian faktor GCG terdapat prinsip-prinsip dasar penerapan GCG menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 15/15/DPNP Tanggal 29 April 2013 yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), kewajaran (*fairness*). Adapun faktor-faktor penilaian dalam pelaksanaan GCG, antara lain:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit *intern*
7. Penerapan fungsi audit *ekstern*
8. Penerapan manajemen risik termasuk sistem pengendalian *intern*
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*relate party*) dan penyedia dana besar (*large exposure*)
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal
11. Rencana strategi bank

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 15/15/DPNP Tanggal 29 April 2013 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum maka setiap bank wajib menyusun laporan pelaksanaan GCG setiap akhir tahun buku setidaknya memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Pengungkapan pelaksanaan GCG
2. Kepemilikan saham dewan komisaris dan direksi yang mencapai lima persen atau dari modal di setor
3. Hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota dewan komisaris dan direksi dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi lainnya dan atau pemegang saham pengendali bank
4. Paket atau kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi dewan komisaris dan direksi
5. *Share option*
6. Rasio gaji tertinggi dan terendah
7. Frekuensi rapat dewan komisaris
8. Jumlah penyimpanan internal (*internal fraud*)
9. Permasalahan hukum
10. Transaksi yang mengandung benturan kepentingan
11. *Buy bank shares* dan atau *buy back* obligasi bank
12. Pemberian dana untuk kegiatan sosial dan/atau kegiatan politik selama periode pelaporan

*Self assessment* GCG merupakan penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berisikan atas beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan GCG dilakukan dengan menyusun analisis kecukupan dan efektifitas pelaksanaan prinsip GCG dituangkan dalam kertas penilaian sendiri pelaksanaan GCG.

Penilaian sendiri ini menghasilkan predikat penilaian sendiri dihitung dengan menggunakan resiprokal dari skor komposit dengan membagi angka satu dengan nilai komposit penilaian sendiri GCG maka hasil dari penelitian akan sesuai skor dengan urutan kategori dimana semakin tinggi nilai resiprokal maka semakin baik komposit GCG yang dapat di lihat pada tabel 2.2.

**Tabel 2.2**  
**TINGKAT PENILAIAN GCG**

Nilai Komposit	Kriteria	Resiprokal
Nilai Komposit <1,5	SANGAT BAIK	> 0,67
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	BAIK	$0,4 < \pi \leq ,67$
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	CUKUP BAIK	$0,29 < \pi \leq 0,4$
3,5 < Nilai Komposit <4,5	KURANG BAIK	$0,22 < \pi \leq ,29$
4,5 < Nilai Komposit <5	TIDAK BAIK	$0,2 \leq \pi \leq 0,22$

Sumber: SEBI Nomor 1/15/DPNP/Tanggal 23 April 2013

### 2.2.3 Penilaian Kesehatan Bank

Bank melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha Bank, Direksi, dan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau

tingkat kesehatan bank serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan/atau meningkatkan Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Bank juga wajib melakukan penelitian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Ratio*) baik secara individu maupun secara konsolidasi.

Keterangan diatas berdasar POJK Nomor 4/POJK.03/2016.

Menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank menjelaskan bahwa bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.

Sesuai dengan POJK Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum wajib bagi bank melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat 3, penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank sebagaimana dimaksud pada ayat 1 wajib dilakukan paling sedikit setiap semester untuk posisi bulan Juni dan akhir bulan Desember.

Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 3, dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor:

**a. Profil Risiko (*risk profile*)**

Penilaian terhadap factor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang wajib dilakukan terhadap delapan risiko, yaitu:

- Risiko Kredit
- Risiko Pasar
- Risiko Likuiditas
- Risiko Operasional
- Risiko Hukum
- Risiko Strategik
- Risiko Kepatuhan, dan
- Risiko Reputasi

Dari delapan risiko diatas yang dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

**b. GCG (*Good Corporate Governance*)**

Kewajiban penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank dan informasi lain yang terkait oleh GCG bank.

**c. Rentabilitas (*Earnings*)**

Sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf c meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas (*earnings*), sumber-sumber rentabilitas (*earnings*), dan kesinambungan rentabilitas (*earnings sustainability*) bank. Faktor rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter atau indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikan masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas (*earnings*) bank.

**d. Permodalan (*capital*)**

Sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dalam mengelola permodalan. Faktor permodalan bank dilakukan berdasar analisis secara komprehensif terhadap parameter atau indikator permodalan dengan memperhatikan signifikan masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan yang mempengaruhi permodalan bank.

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat.

Adapun peringkat yang dimaksud ayat 1 dikategorikan:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1) sebagaimana dimaksud bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.



2. Peringkat Komposit 2 (PK-2) sebagaimana dimaksud bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3) sebagaimana dimaksud bahwa kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4) sebagaimana dimaksud bahwa kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5) sebagaimana dimaksud bahwa kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Namun peringkat komposit 4 dan peringkat komposit 5 bisa dijadikan satu dengan predikat tidak sehat untuk memudahkan penelitian. Tetapi kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia mengenai penelitian kesehatan bank berbeda dengan kriteria yang ditetapkan Biro Riset Infobank dalam menentukan tingkat kesehatan bank.

Ada lima langkah utama yang dilakukan Biro Riset Infobank hingga mampu menentukan *rating* dengan predikat sampai pula menentukan peringkat. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan formula *rating* yang didasarkan pada perkembangan perbankan dan kebijakan BI serta pencapaian perbankan secara industri. Pada tahap ini Biro Riset Infobank melakukan diskusi dengan kalangan perbankan dan pengamat sehingga mendapatkan formula yang matang. *Rating* tahun ini menggunakan kriteria rasio keuangan penting dan pertumbuhan selama setahun terakhir.
2. Mengumpulkan laporan keuangan bank-bank yang terdiri atas neraca dan laporan laba-rugi selama dua tahun. Bank yang hanya memiliki laporan keuangan satu tahun tidak di *rating* karena tidak ada pertumbuhannya. Laporan keuangan diambil dari media masa baik local maupun nasional. Jika tidak menemukan di media massa, maka Biro Riset Infobank meminta langsung kepada bank yang bersangkutan.
3. Mengolah angka-angka dengan berbagai rasio dan pertumbuhan yang sudah ditetapkan. Hasilnya dikaitkan dengan bobot yang telah diberikan sebelumnya. Pemberian bobot ini dilakukan seragam antara komponen yang satu dan yang lain. Hanya beberapa rasio yang dinilai tidak begitu penting mendapat bobot yang lebih ringan. Tahun ini pembobotan masih lebih berat rasio keuangan dibandingkan dengan pertumbuhan.
4. Memberi notasi akhir untuk menentukan predikat. Setelah nilai terkumpul pemeringkatan itu akan dilakukan.

5. Menggolongkan bank-bank sesuai dengan ukuran permodalan berdasarkan konsep buku. Setelah itu, keluar nama predikat dan peringkat sesuai dengan nilai yang diperoleh.

*Rating* bank versi Infobank dilakukan menggunakan lima kriteria utama yang terbagi dalam tujuh rasio keuangan dan empat pertumbuhan. Indikator itu diantara lainnya adalah rasio permodalan, rasio kualitas asset, rentabilitas, dan rasio likuiditas serta efisiensi dan pertumbuhan dana, kredit, modal, dan laba. Kriteria dan pembobotan dari tujuh rasio dana pertumbuhan yang tercakup dalam lima bagian besar antara lain:

a) Permodalan

Ukuran CAR terbaik adalah 8 persen sedangkan bobot CAR adalah 7,5 persen dengan perhitungan bank yang mempunyai CAR dibawah 8 persen yang bernilai 0, bank yang memiliki CAR 8 persen sampai 12 persen itu bernilai 81, dan untuk CAR diatas 12 persen hingga 20 persen nilainya 81, dan akan ditambah dengan poin tertentu sampai batas maksimal 19 persen. Dan memiliki CAR diatas 10 persen.

b) Kualitas Aset

Indikasi dari kualitas asset yang digunakan yaitu rasio kredit yang dialokasikan bermasalah dengan total kredit atau bias disebut dengan NPL. NPL yang terbaik yaitu jika dibawah 5 persen. Pada intinya semakin kecil NPL maka nilainya akan semakin besar dengan angka tertinggi 100 persen. NPL diatas 5 sampai 8 persen akan memberikan penilaian maksimum 19 persen. Sedangkan NPL yang terburuk yaitu

diatas 8 persen (batas maksimum toleransi biro riset Infobank) dengan mempunyai bobot 7,5 persen.

c) Rentabilitas

Angka ROA dihitung berdasar perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dengan standar terbaiknya yaitu 1,5 persen dan ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standar terbaik 7 persen yang diambil dari rata-rata suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

d) Likuiditas

Diukur dengan menggunakan rasio LDR dan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan pertumbuhan dana. Angka LDR diperoleh dengan membandingkan kredit yang diberikan dengan seluruh dana yang dihimpun. Standar terbaik LDR adalah diatas 78 persen sampai 100 persen. Jika sebuah bank mempunyai LDR diatas 100 persen tetap diberi nilai terbaik asal CAR diatas 14 persen artinya ekspansinya masih dibiayai modal pemiliknya. Bobot LDR sebesar 15 persen dan pertumbuhan dana sebesar 5 persen. Jadi kesimpulannya adalah bobot likuiditas adalah 20 persen.

e) Efisiensi

Berdasarkan ketentuan yang diberlakukan menurut versi majalah Biro Riset Infobank, maka bobot nilai yang digunakan untuk dapat menentukan kriteria penilaian skor kesehatan dapat dinilai pada tabel 2.3 dibawah ini:

**Tabel 2.3**  
**KRITERIA PENILAIAN SKOR KESEHATAN BANK**

No	KRITERIA	BOBOT
1	PERINGKAT PROFIL MANAJEMEN RISIKO	20 %
2	PERINGKAT NILAI KOMPOSIT GCG	20%
<b>PERMODALAN</b>		
3	<i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR)	7,5%
	Pertumbuhan Modal Inti	2,5%
<b>KUALITAS ASSET</b>		
4	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	7,5%
	Pertumbuhan Kredit yang diberikan	2,5%
<b>RENTABILITAS</b>		
5	Return On Average Assets (ROA)	7,5%
	Return On Average Equity (ROE)	5%
	Pertumbuhan Laba Tahun Berjalan	2,5%
<b>LIKUIDITAS</b>		
6	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	7,5%
	Dana Pihak Ketiga (DPK)	2,5%
	Dana Murah/Dana Pihak Ketiga	2,5%
<b>EFISIENSI</b>		
7	Beban Operasional dan Pendapatan Operasional	7,5%
	Net Interest Margin	5%

Sumber: Majalah Infobank 2016

Indikator efisiensi yang digunakan adalah NIM dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Kalkulasi NIM didapat dari membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Angka terbaik sebesar 6 persen yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Rasio BOPO sebesar 92 persen seperti lazim dipakai Bank Indonesia. Bobot efisiensi sebesar 20 persen yang terdiri atas bobot NIM 10 persen dan bobot BOPO 10 persen.

Menurut POJK Nomor 18/POJK.03/2016 mengenai penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum, karena semakin banyaknya produk dan aktiva bank maka

risiko yang bank hadapi juga semakin banyak. Karena terdapat peningkatan risiko yang dialami bank, sehingga harus diadakannya peningkatan fungsi identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko dimaksudkan agar aktivitas usaha yang dilakukan oleh bank tidak menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan bank atau yang dapat mengganggu kelangsungan usaha bank, bahwa pengelolaan setiap aktivitas fungsional bank harus sedapat mungkin terintegrasi kedalam suatu sistem dan proses pengelolaan risiko yang akurat dan komprehensif, bahwa dalam rangka menciptakan prakondisi dan infrastruktur pengelolaan risiko, bank wajib mengambil langkah-langkah persiapan pengelolaan risikonya.

Penerapan manajemen risiko sebagaimana dimaksud pada ayat 1 yang dimuat di POJK Nomor 18/POJK.03/2016 antara lain:

- 1) Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris
- 2) Kecukupan kebijakan dan prosedur manajemen risiko serta penetapan limit risiko
- 3) Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan serta pengendalian risiko, serta sistem informasi manajemen risiko dan,
- 4) Sistem pengendalian *intern* yang menyeluruh

Dapat dilihat pada tabel 2.4 Skor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sesuai dengan POJK.

**Tabel 2.4**  
**SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN**

<b>SKOR</b>	<b>KETERANGAN</b>
$0 \leq 51$	Tidak Bagus
$51 \leq 66$	Cukup Bagus
$66 \leq 81$	Bagus
$81 \leq 100$	Sangat Bagus

Sumber: Majalah Infobank 2017

#### **2.2.4 Pengaruh Risiko Usaha dan GCG Terhadap Skor Kesehatan Bank**

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai tentang pengaruh-pengaruh variabel yang diteliti terhadap variabel tergantung yang digunakan oleh penulis ialah sebagai berikut risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan GCG sebagai variabel tergantung. Berikut adalah penjelasan yang terperinci:

1. Pengaruh risiko likuiditas menggunakan rasio LDR dan IPR terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

a. LDR

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila LDR meningkat artinya telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit meningkat atau mengalami peningkatan likuiditas yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Penurunan risiko likuiditas yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan mengalami peningkatan, yang artinya LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank, karena dengan meningkatnya total kredit akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Penelitian dari Shanty Rahayuningtyas LDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sedangkan penelitian Tiara Gadis mengatakan LDR berpengaruh negatif dan penelitian Dhita Dhora menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank dalam periode penelitian selama lima tahun.

b. IPR

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat artinya telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank yang segera pada pihak bank ketiga sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Penurunan risiko likuiditas yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan mengalami peningkatan yang artinya IPR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank karena dengan meningkatnya IPR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Penelitian dari Shanty Rahayuningtyas IPR memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sedangkan penelitian Tiara Gadis mengatakan IPR berpengaruh negatif dan penelitian Dhita Dhora menunjukkan bahwa IPR berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank dalam periode selama lima tahun.

c. LAR

Pengaruh LAR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini disebabkan karena LAR mengalami peningkatan yang artinya telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan peningkatan prosentase yang lebih besar daripada prosentase peningkatan total asset, maka kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya yang mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat sehingga risiko likuiditasnya menurun

Penurunan risiko likuiditas yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan mengalami peningkatan yang artinya LAR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LAR berpengaruh negative terhadap skor kesehatan bank karena

dengan meningkatnya LAR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Penelitian dari Shanty Rahayuningtyas LAR memiliki pengaruh positif yang signifikan, sedangkan penelitian Tiara Gadis dan Dhita Dhora tidak menggunakan LAR terhadap skor kesehatan bank dalam periode penelitian selama lima tahun.

2. Pengaruh risiko kredit menggunakan rasio NPL dan CKPN atas Kredit terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

a. NPL

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dikarenakan apabila NPL meningkat artinya kredit bermasalah meningkat dengan peningkatan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan kredit macet yang lebih besar daripada peningkatan total kredit sehingga risiko kredit meningkat.

Peningkatan risiko kredit pada bank menyebabkan menurunnya skor kesehatan pada aspek profil risiko, dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan mengalami penurunan, yang berarti NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL terhadap skor kesehatan adalah negatif, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Penelitian dari Shanty Rahayuningtyas NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan, sedangkan penelitian Tiara Gadis mengatakan NPL berpengaruh negatif dan penelitian Dhita Dhora menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif skor kesehatan bank dalam periode selama lima tahun.

b. CKPN atas Kredit

Pengaruh CKPN Atas Kredit terhadap risiko kredit adalah negatif. Hal ini disebabkan CKPN atas kredit meningkat maka cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan yang artinya kredit macet mengalami peningkatan lebih besar daripada peningkatan total kredit yang disalurkan sehingga risiko kredit meningkat.

Peningkatan risiko kredit yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan mengalami penurunan yang artinya CKPN atas kredit berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan CKPN atas Kredit berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank, karena dengan menurunnya cadangan kerugian atas kredit menyebabkan risiko kredit meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Penelitian dari Shanty Rahayuningtyas CKPN atas Kredit memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan, sedangkan penelitian Tiara Gadis mengatakan CKPN

atas Kredit berpengaruh positif dan penelitian Dhita Dhora menunjukkan bahwa CKPN atas Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan bank dalam periode penelitian selama lima tahun.

### 3. Pengaruh risiko pasar menggunakan rasio IRR terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif/negatif. Risiko pasar dapat diukur dengan rasio *Interest Rate Ratio* (IRR) untuk mengukur risiko pasar suku bunga dan Posisi Devisa Neto (PDN) untuk mengukur risiko pasar nilai tukar. IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko suku bunga. Hal ini disebabkan apabila IRR meningkat artinya *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL).

Apabila IRR meningkat saat suku bunga cenderung naik, artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sehingga risiko suku bunganya menurun. Pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

Penurunan risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik akan meningkatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko dan dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat, yang artinya pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik adalah positif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko suku bunga yang dapat diukur dengan IRR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank, karena dengan meningkatnya IRR akan menyebabkan risiko suku bunga menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Penelitian dari Shanty Rahayuningtyas IRR memiliki pengaruh positif, sedangkan penelitian Tiara Gadis mengatakan IRR berpengaruh negatif dan penelitian Dhita Dhora menunjukkan bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank dalam periode penelitian selama lima tahun.

4. Pengaruh Risiko Operasional menggunakan rasio BOPO dan FBIR terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

a. BOPO

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat yang artinya beban operasional meningkat dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasionalnya. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasionalnya meningkat.

Peningkatan risiko operasional akan menurunkan skor kesehatan bank dari profil risiko dan dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain maka secara keseluruhan skor kesehatan menurun, yang berarti BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif,

karena dengan meningkatnya beban operasional menyebabkan risiko operasional pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Penelitian dari Shanty Rahayuningtyas BOPO memiliki pengaruh negatif, sedangkan penelitian Tiara Gadis mengatakan BOPO berpengaruh negatif dan penelitian Dhita Dhora menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan bank dalam periode penelitian selama lima tahun.

b. FBIR

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila FBIR meningkat artinya terjadi peningkatan pendapatan operasional lain selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Dengan kata lain tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga meningkat dan risiko operasionalnya menurun.

Penurunan risiko operasional akan meningkatkan skor kesehatan bank dari profil risiko dan dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain maka secara keseluruhan skor kesehatan meningkat yang artinya FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap skor kesehatan adalah positif, karena dengan meningkatnya pendapatan operasional selain bunga menyebabkan risiko operasional pada bank menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Penelitian dari Shanty Rayahuningtyas FBIR memiliki pengaruh negatif, sedangkan penelitian Tiara Gadis mengatakan FBIR berpengaruh positif dan penelitian Dhita Dhora menunjukkan bahwa FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank dalam periode penelitian selama lima tahun.

#### 5. Pengaruh Risiko GCG terhadap Skor Kesehatan

Pengaruh GCG terhadap skor kesehatan adalah positif. Indikator penilaian GCG Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK/03/2016 yakni menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit. Apabila semakin kecil skor komposit maka itu artinya semakin baik kinerja GCG suatu bank, sebaliknya apabila semakin besar skor komposit maka artinya semakin buruk kinerja GCG suatu bank. Berbeda halnya dengan skor komposit yang sudah di resiprokal, apabila semakin besar nilai resiprokal maka penerapan GCG pada bank tersebut semakin baik dan sebaliknya apabila semakin kecil nilai resiprokal maka penerapan GCG pada bank tersebut semakin buruk.

Pelaksanaan GCG yang baik dari sebuah bank sesuai dengan peraturan yang di tetapkan oleh Bank Indonesia dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat khususnya terhadap industri perbankan. Hal tersebut akan berdampak positif terhadap suatu bank karena dapat meningkatkan profit dan skor kesehatan meningkat. Oleh karena itu, GCG berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Penelitian dari Shanty Rahayuningtyas GCG memiliki pengaruh positif, sedangkan penelitian Tiara Gadis tidak menggunakan GCG dan penelitian Dhita

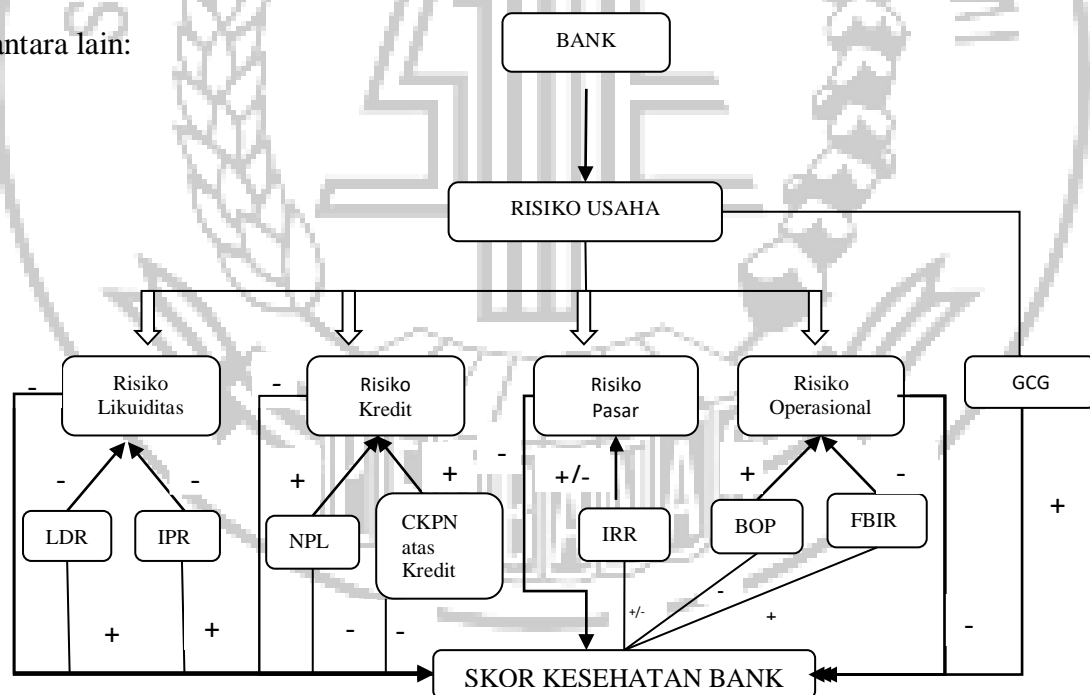
Dhora menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank dalam periode penelitian selama lima tahun.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran tentang risiko usaha dan GCG terhadap skor kesehatan bank pada penelitian kali ini seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.3

### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan peneliti tentang risiko usaha dan GCG terhadap skor kesehatan bank maka dapat melakukan uji hipotesis antara lain:



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**



Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka serta hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa LDR, IPR, LAR, NPL, CKPN atas kredit, IRR, BOPO, FBIR, dan GCG secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
4. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Non Devisa
6. CKPN atas kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
10. GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

